

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan atau menguraikan data hasil dari penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Lokasi wawancara dilakukan di PT. Indonesia Musik Televisi (iNews TV) di jalan Terusan Ir. Dr. Sutami Komplek Setrasari Mall Blok C3 No. 9 Bandung.

Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, sedangkan untuk data sekundernya itu sendiri berasal dari studi kepustakaan, observasi langsung ke lapangan dan juga dokumen yang berhubungan dengan acara *talk show* yang sedang diteliti proses produksinya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yang berhubungan dengan pembahasan mengenai Proses Produksi Program *Talk Show* “Sampurasun Warga Jabar” di Televisi Lokal Bandung yang di produksi oleh PT. Indonesia Musik Televisi (iNews TV).

4.1 Analisis Deskriptif Data Informan

Dalam analisis deskriptif data responden, peneliti akan memparkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan sumber yang terpercaya yaitu kru yang bertugas di dalam proses produksi program talk show

“Sampurasun Warga Jabar”. Informan pertama pada penelitian ini adalah produser dari program acara “Sampurasun Warga Jabar”. Produser disini merangkap sebagai host di program acara ini, selain menentukan ide dan gagasan untuk acara

talk show ini, produser juga bisa di bilang sebagai jantung acara yang membuat program tersebut menjadi lebih hidup dan lebih menarik untuk disaksikan oleh masyarakat. Acara talk show ini memang sengaja dibuat sedemikian rupa, dikemas secara menarik agar masyarakat mendapatkan informasi yang akurat dan up to date tetapi tidak mengurangi minat masyarakat terhadap berita. Terkadang pengemasan acara berita yang kurang menarik justru akan mengurangi frekuensi minat masyarakat dalam menyaksikan sebuah acara berita di televisi. Kebutuhan masyarakat akan suatu informasi dirasakan sangat penting. Dengan adanya berita di televisi masyarakat bisa mengetahui masalah yang sedang hangat diperbincangkan. Apalagi dengan hadirnya televisi lokal yang akan membantu masyarakat dalam memenuhi informasi di daerah sekitarnya. Kebutuhan informasi masyarakat Indonesia mulai berkembang. Tidak hanya dalam kebutuhan semu dan sesaat namun telah menjadi kebutuhan yang kontinyu dan rutin. Berbagai kebutuhan informasi mulai dari dunia hiburan, ekonomi – bisnis, politik, keilmuan sampai hal yang sepele pun menjadi konsumsi khalayak. Bahkan, informasi kini telah dinilai oleh masyarakat kita sebagai suatu kebutuhan, dari sekedar ingin tahu hingga untuk kepentingan profesional.

Dengan ketersediaan informasi, masyarakat dapat memperluas pengetahuannya, memahami kedudukan serta peranan dalam masyarakat dan mengetahui apa saja peristiwa yang terjadi disekitarnya. Tentu saja beragam peristiwa dan informasi yang diperoleh oleh masyarakat tidak terlepas dari peran suatu media massa dalam hubungannya dengan penyajian dan interpretasi fakta peristiwa. Melalui media massa masyarakat mendapatkan suatu bentuk penyajian

informasi berupa berita. Berita tersebutlah yang akan menjadi suatu pesan informasi yang akan mempengaruhi opini masyarakat dalam menanggapi suatu permasalahan. Namun terdapat permasalahan berkaitan dengan berita yang dilansir oleh media massa. Tidak jarang pemberitaan masih kurang objektif dari realitas yang sebenarnya. Terkadang sebuah pemberitaan bisa bersifat berat sebelah di dalam pemberitaannya sehingga berita tersebut terlihat kurang transparan dimata masyarakat. Dalam artian fakta telah terkontaminasi oleh opini dan subjektivitas penulis berita atau fakta yang dimanipulasi oleh sebagian pihak demi kehendak tertentu.

Hadirnya program *talk show* di media massa sebagai salah satu alternatif bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi yang akurat. Di dalam program *talk show* ini mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan program berita biasa. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa berita terkadang tidak bersifat objektif dan cenderung berat sebelah. Jika dibandingkan dengan *talk show* tentu saja berbeda. Pertama dalam penentuan tema yang akan dibahas, dan dalam penentuan tema tidaklah mudah. Harus melihat dari tingkat kepentingannya terlebih dahulu, apakah permasalahan itu memang layak untuk dibahas atau permasalahan itu memang sedang hangat diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat. Kedua, pemilihan narasumber yang berkompeten dibidangnya masing-masing sehingga kita bisa mendengar secara langsung opini dari mereka. Ketiga, tidak lupa pula host program acara *talk show* harus bisa menguasai suasana didalam acara tersebut dan tentu saja harus mengerti tentang permasalahan yang diangkat di dalam perbincangan tersebut. “Sampurasun Warga

Jabar” bisa menjadi pilihan masyarakat untuk mendapatkan informasi melalui program *talk show* yang disiarkan secara *live* di iNews TV Bandung. Untuk mengetahui proses produksi acara *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar ini, peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang yang berperan penting dalam produksi *talk show* ini.

Berikut ini adalah uraian data diri informan yang diwawancarai oleh peneliti.

No	Nama Reponden	Keterangan	Waktu dan Tempat Wawancara
1.	Siska Frimakarimah	Produser	Rabu, 10 Juni 2015 Pukul 13.40 di Ruang Produser lantai 3 Gedung iNews TV Bandung
2.	Unang Setiawan	Program Director	Rabu, 10 Juni 2015 Pukul 14.30 di Ruang MCR lantai 2 Gedung iNews TV Bandung
3.	Aditya Supardi	Cameramen	Rabu, 10 Juni 2015 Pukul 15.00 di Studio lantai 2 Gedung iNews TV Bandung

Tabel 4.1
Sumber : Hasil Penelitian 2015

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi yang cukup tentang produksi acara *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar”. Dengan proses produksi yang teratur dan sistematis, membuat acara *talk show* ini terlihat lebih matang. Selain itu persiapan untuk acara *live* memang harus benar-benar

dipersiapkan dengan matang mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

Host sekaligus produser program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” yaitu dengan Ibu Siska Frimakarimah menyatakan bahwa :

“Program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” ini merupakan program unggulan di *iNews TV Bandung* dengan rating yang bagus. Keunggulan dari program *talk show* ini adalah selalu mengangkat tema yang hangat diperbincangkan dan tidak lupa pula dengan narasumber yang terpercaya. Susunan acaranya pun sistematis, dimulai dari pembuatan *rundown* hingga acaranya selesai shooting. Selain itu program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” ini selalu mengangkat hal positif didalam pemberitaannya. Terkadang acara *talk show* lain terlalu mengangkat hal negatif yang bertujuan untuk menaikkan rating program *talk show* mereka. Dengan hal tersebut akan memicu opini masyarakat sehingga acara *talk show* tersebut bisa tetap survive di media massa. Keunggulan lainnya, acara *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” ini selalu live dipenayangannya, sehingga permasalahan yang baru terjadi bisa dikupas tuntas oleh narasumber. Dan tentu saja sampurasun selalu membuka line telepon untuk masyarakat yang ingin ikut berkomentar dan menyampaikan rasa setuju atau tidak setujunya kepada narasumber. Sehingga permasalahan tersebut bisa dikupas tuntas secara objektif dengan menerima masukan dari opini masyarakat yang ditampung” (Wawancara dengan Ibu Siska Frimakarimah selaku produser program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” 10 Juni 2015)

Pertama, media massa adalah *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana. Atau bisa juga media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa. Dengan acara *talk show* ini masyarakat bisa terbuka matanya dalam menanggapi suatu permasalahan yang terjadi di sekitar Jawa Barat. Media massa memang sangat berperan penting dalam acara *talk show* ini dan saling membutuhkan satu sama lain dalam penyampaian informasi kepada khalayak. Program ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi

yang sedang terjadi di daerahnya karena cakupan acara ini hanya di sekitar Jawa Barat saja dan bisa saja menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat agar mereka lebih mengerti, karena program *talk show* ini bersifat kupas tuntas di setiap permasalahannya terlihat dari tema yang diangkat dalam satu hari. Tentu saja hal tersebut akan lebih fokus dan terarah dalam pembahasannya.

Kedua, media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa di masyarakat, yang merefleksikan apa adanya. Media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Namun program *talk show* ini semaksimal mungkin memberikan informasi yang transparan dan tidak memihak agar masyarakat tidak menelan mentah-mentah tentang permasalahan yang terjadi di sekitar mereka. Tetapi kembali pada *statement* awal bahwa media merefleksikan apa adanya, padahal sesungguhnya angle, arah dan framing dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut diputuskan oleh para profesional media.

Ketiga, memandang media sebagai filter atau gatekeeper yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih issue, informasi atau bentuk *content* yang lain berdasar standar para pengelolanya. Acara ini juga selalu menyeleksi setiap ada informasi dan issue yang sedang hangat diperbincangkan. Apakah layak untuk diperbincangkan, apakah issue yang beredar bisa diterima masyarakat dan sesuai dengan ketentuan dalam arti tidak keluar batasan.

Acara yang ditayangkan secara *live* memang mempunyai tantangan tersendiri. Selain harus meminimalisir kesalahan, berbagai gangguan pun acap

kali sering terjadi seperti cuaca yang kurang mendukung yang akan memperburuk sinyal, gangguan satelit sampai bergesernya microwave. Sebagian besar masalah yang dialami di dalam acara *live* adalah masalah teknis. Namun untuk pengambilan gambar di studio sendiri lebih sedikit mempunyai resiko dibandingkan dengan pengambilan gambar di luar studio. Karena sistem jaringan yang sudah terhubung langsung dengan bagian penyiaran (*master control on air*) baik melalui kabel *coaxial* sebagai standart pengiriman sinyal video maupun melalui *fiber optic* (PO) untuk standart pengiriman yang lebih bagus. Berbeda dengan di luar studio, rata-rata untuk penyiaran secara *live* stasiun televisi menggunakan jaringan internet seperti halnya *streaming*. Tetapi tidak semua menggunakan jaringan internet, untuk lebih amannya stasiun televisi banyak yang menggunakan satelit untuk meminimalisir kesalahan teknis seperti cuaca yang kurang bagus dan kilat.

Bapak Unang Setiawan selaku *program director* (PD) atau yang biasa disebut pengarah acara membenarkan hal tersebut mengenai gangguan pada saat acara *live* berlangsung dan proses produksi program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” secara *live* di studio iNews TV Bandung :

“Untuk penayangan secara *live* di studio lebih mudah daripada penayangan secara *live* di luar studio. Karena selain dekat dengan *Master Control Room*, gambar yang diambil pun lebih mudah diolah dan langsung disambungkan ke pemancar. Masalah yang sering dihadapi adalah masalah teknis yang tidak bisa kita handle seperti masalah cuaca, kilat, dan gangguan teknis lainnya. Pemancar ini mempunyai jangkauan yang cukup luas, tidak hanya mencakup Bandung saja. Frekuensi iNews TV bisa mencapai kabupaten Bandung hingga Cianjur selatan. Kita sendiri masih menggunakan jaringan internet untuk acara *live*, seperti halnya *streaming*. Namun untuk jaringan internet sendiri memang mudah untuk di akses, tetapi tidak luput dari gangguan teknis juga. Yang paling aman adalah memancarkan gambar lewat satelit dan tentunya tidak semua

stasiun televisi menggunakan satelit untuk penayangan live” (Wawancara dengan Bapak Unang Setiawan, Produser director atau pengarah acara “Sampurasun Wargi Jabar” 10 Juni 2015)

Antara studio dan *master control on air* terdapat hubungan jaringan pengiriman sinyal audio video dalam dua arah. Sebab ada beberapa *event* siaran langsung dari luar yang harus dikirim dan diproses terlebih dahulu di ruang studi sebelum ditayangkan. *Master Control Room* atau ruang kendali siaran televisi merupakan ruangan yang berisikan perangkat teknis utama penyiaran dalam mengontrol segala proses siaran stasiun televisi. Maka dari itu, peran MCR sangat penting di dalam proses produksi, terutama dalam proses produksi siaran *live*. MCR menjadi pusat dari segala kegiatan produksi siaran yang ada di stasiun televisi. MCR merupakan elemen penting, karena semua materi siaran baik siaran langsung maupun rekaman studio atau kejadian yang berlangsung dari suatu lokasi di luar studio melalui OB Van atau mobil siaran, harus melalui MCR terlebih dahulu sebelum akhirnya dipancarkan.

Selain MCR, hal penting dalam proses produksi program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” ini adalah perlengkapan di studio. Karena sebagian besar acara dilakukan di dalam studio, maka kelengkapan *equip* nya pun harus diperhatikan. Seperti properti apa saja yang digunakan dan yang paling penting adalah persiapan pada kamera. Di dalam studio sendiri terdapat tiga kamera utama untuk melakukan proses pengambilan gambar dengan *angle* yang berbeda-beda.

“Hal yang paling penting adalah persiapan pada kamera. Kamera harus disiapkan terlebih dahulu dan melalui beberapa proses yang lumayan memakan waktu. Untuk mempersingkat waktu, kita sudah terlebih dahulu setting kamera agar bisa mendapatkan hasil gambar yang bagus. Awalnya kita melakukan white balance, tujuannya untuk mensosialisasikan lensa

kamera dengan keadaan sekitar objek perekaman. Selanjutnya adalah focusing, ini adalah usaha mencari gambar objek agar gambar objek terlihat lebih jelas di setiap detailnya. (Wawancara dengan akang Aditya Supardi selaku kameramen program talk show “Sampurasun Wargi Jabar”, 10 Juni 2015)

Pernyataan di atas menyatakan bahwa pentingnya akan informasi bagi masyarakat sudah menjadi sebuah kebutuhan. Hadirnya acara *talk show* yang berkualitas akan menjadi pilihan yang tepat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Untuk memproduksi sebuah acara televisi bukanlah hal yang mudah. Apalagi acara televisi itu berkaitan dengan penyampaian informasi, tentu saja acara tersebut harus memberikan informasi yang benar tidak mengada-ada dan tentunya tidak memihak pada pihak manapun yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dan acara televisi pastinya diproduksi melalui beberapa tahap yaitu tahap praproduksi, tahap produksi dan tahap pasca produksi. Untuk itu peneliti akan menguraikan pula tahap praproduksi yang terbagi dalam penuangan ide atau gagasan, perencanaan serta persiapan. Selanjutnya akan diuraikan juga mengenai proses produksi dari program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar”, yang kemudian akan diteruskan dengan pemaparan dari tahap pasca produksi.

4.2 Hasil Temuan Data Penelitian

Dalam hasil temuan data penelitian, peneliti akan menjelaskan dan membahas setiap variabel yang menjadi pertanyaan penelitian dan menganalisis data yang didapatkan dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara, observasi, kajian pustaka dan dokumen. Penelitian yang peneliti lakukan adalah menjabarkan proses produksi program

talk show “Sampurasun Warga Jabar” yang ditayangkan secara *live* di iNews TV Bandung.

Untuk memproduksi sebuah program televisi tidaklah mudah, dan salah satu program televisi yang diteliti oleh penulis adalah sebuah program *talk show* yang kental akan unsur budaya di dalamnya. Sebuah program televisi tentu saja harus memenuhi beberapa unsur di dalamnya seperti pesan yang disampaikan,

4.2.1 Pra Produksi Program *Talk Show* “Sampurasun Warga Jabar” di iNews TV Bandung

Suatu program hiburan dihasilkan melalui proses produksi yang memerlukan banyak peralatan dan tenaga dari berbagai profesi kreatif. Tahap pra produksi atau perencanaan adalah semua kegiatan mulai dari pembahasan idea tau gagasan, perencanaan hingga persiapan. Karena pra produksi adalah sebuah proses awal atau bisa dibilang akar dari sebuah produksi siaran televisi, maka pada tahap pra produksi ini harus dipersiapkan dengan matang dan jelas. Sehingga pada saat melakukan proses produksi yaitu shooting tidak akan terlalu banyak kesalahan yang terjadi. Di pra produksi ini lebih ditekankan kepada kerangka acara yang harus terorganisir agar hasil pada saat shooting sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Di dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data informasi dari narasumber terpercaya. Peneliti akan menjabarkan proses pra produksi yang terbagi dalam penguangan ide atau gagasan, perencanaan dan persiapan. Menurut Fred Wibowo dalam bukunya *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, penguangan ide dimulai ketika seorang produser menemukan ide atau gagasan, membuat riset

dan menuliskan naskah tersebut dengan meminta penulis naskah mengembangkan gagasan naskah sesudah riset. Perencanaan meliputi penetapan *time schedule*, penyempurnaan naskah dan pemilihan narasumber, perencanaan perlu dibuat secara hati-hati dan teliti. Yang terakhir adalah persiapan meliputi perizinan terhadap narasumber dan peralatan produksi apa saja yang akan digunakan dan semua persiapan ini diselesaikan menurut jangka waktu kerja (*time schedule*) yang sudah ditetapkan.

4.2.1.1 Penuangan Ide atau Gagasan

Talk show merupakan salah satu program televisi yang menyampaikan informasi dengan konsep perbincangan hangat antara *host* dengan narasumber. Tentu saja perbincangan tersebut harus ditentukan terlebih dahulu seperti penentuan tema itu termasuk ke dalam penuangan ide. Pertanyaan pertama di dalam penentuan tema adalah apa yang menjadi ide awal dan pesan apakah yang ingin disampaikan kepada masyarakat pada acara *talk show* tersebut. Setelah semua ide atau gagasan ditemukan, ditampung terlebih dahulu untuk menjadi sumber dalam penentuan tema. Ide atau gagasan ini berasal dari sumber yang terpercaya, biasanya dengan melakukan pengamatan terhadap pemberitaan yang sedang hangat di media massa dan penggunaan internet dalam mencari pemberitaan.

Sebuah program acara berawal dari sebuah ide atau gagasan baik perseorangan atau kelompok (*teamwork*) yang diteruskan dengan proses tukar pikiran (*brainstorming*). Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan

riset terhadap pemberitaan yang ada. Seperti yang sudah dijelaskan diawal, dengan melakukan riset, produser akan mengetahui apakah pemberitaan itu memang sangat penting untuk dibahas atau tidak. Riset sangat diperlukan setelah produser menemukan sebuah ide dalam konteks upaya untuk mempelajari dan mengumpulkan informasi yang terkait dengan naskah yang akan ditulis. Sumber informasinya pun banyak, dapat berupa buku, koran atau bahan publikasi lain atau narasumber yang dapat memberikan informasi yang akurat tentang suatu masalah. Setelah memahami hasil riset atau informasi sudah terkumpul, produser dapat memberikan semua informasi tersebut kepada penulis naskah untuk membantu pengangkatan tema yang akan dibahas. Pengangkatan tema memang dilihat dari fenomena yang terjadi di masyarakat terutama masyarakat Jawa Barat dan tentu saja permasalahan yang dibahas tersebut sangat penting dan penonton membutuhkan penjelasan mengenai hal itu.

Setelah mendapatkan gagasan yang tepat untuk menentukan tema, disinilah tugas penulis naskah dimulai. Gagasan tersebut dituangkan ke dalam naskah dan dikembangkan menjadi naskah sesudah melakukan riset. Naskah yang dibuat masih berupa naskah kasar dan tak lupa pula *treatment* produksi dari hasil pengembangan gagasan dan riset yang sudah dilakukan. Untuk siaran *live* memang tidak memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan ide atau gagasan, berbeda dengan hal nya siaran secara *tapping*. Penentuan tema untuk siaran *live* cenderung mengikuti perkembangan berita di media massa. Membahas masalah yang memang sedang diperbincangkan di berbagai media massa. Naskah disini berfungsi untuk membantu pemandu acara agar tidak keluar jalur dari tema yang

sudah di tentukan. Program *talk show* itu sendiri lebih mengandalkan improvisasi pada saat pengambilan gambar berlangsung. Naskah yang dibuat secara kasar pun bisa di improvisasi mengikuti arah pembicaraan, dengan catatan tidak keluar jalur dari tema yang sudah ditetapkan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah perencanaan untuk acara *talk show* seperti pembuatan rundown, pemilihan narasumber.

4.2.1.2 Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, dan pemilihan narasumber. Untuk penetapan jangka waktu bertujuan untuk menentukan waktu atau menyusun *schedule* produksi agar proses produksi lebih terarah dan selesai pada waktu yang ditentukan. Di dalam menentukan penetapan jangka waktu, penyempurnaan naskah dan pemilihan narasumber, harus dilakukan rapat *crew* yang merupakan bagian penting dari tahap perencanaan dari proses sebuah produksi siaran televisi yang bertujuan agar seluruh *crew* benar-benar paham dan mengerti dengan apa yang akan dikerjakannya. Karena acara “Sampurasun Wargi Jabar” memang sudah lama tayang, seluruh *crew* hanya diberikan penjelasan tentang rundown dan pemilihan narasumber yang tepat dengan tema yang diangkat.

Rundown merupakan susunan detail program per segmen yang dibagikan kepada setiap pendukung acara yang memerlukannya, seperti: pengarah acara (*program director*), pengoperasi *switcher*, penata suara (*audioman*), pengoperasi VTR, pengambil gambar (*camera person*), penata aksara (CG operator), penata

cahaya (*lightingman*) dan sebagainya agar program dapat berjalan dengan konsep acara dan perkiraan waktu (durasi) yang telah direncanakan. Rundown program “Sampurasun Wargi Jabar” berguna untuk panduan atau dijadikan acuan seorang PD (Program Director) dalam menjalankan sebuah program acara televisi. Rundown “Sampurasun Wargi Jabar” disusun oleh produser yaitu Ibu Siska Frimakarimah dan didiskusikan dengan tim produksi lainnya. Bentuk rundown setiap program acara itu berbeda dan sangat bervariasi. Tergantung dari kompleksitas suatu program acara televisi. Untuk rundown “Sampurasun Wargi Jabar” (terlampir) tidak terlalu rumit, hanya berisi durasi, segmentasi dan deskripsi. Program “Sampurasun Wargi Jabar” berdurasi satu jam dan terbagi ke dalam 5 segment.

Menurut Ibu Siska Frimakarimah,

“Rundown untuk acara sampurasun itu bisa sewaktu-waktu berubah, mengingat acara talk show ini ditayangkan langsung (live). Biasanya perubahan rundown itu terjadi karena ada sesuatu yang terjadi seperti narasumber yang datang terlambat. Hal tersebut terjadi di luar rundown, sehingga antisipasi harus segera dilakukan. Bukan berarti perubahan rundown itu di karenakan persiapan yang tidak matang, tetapi ini lah jalan pintas yang diambil untuk meminimalisir kesalahan. Seperti kemarin, dua orang narasumber datang terlambat sedangkan acara akan dimulai sekitar lima menit lagi. Produser harus segera mencari jalan keluar dengan cara menayangkan liputan dan menambah durasi iklan. Tujuan terpenting dari tersedianya rundown program adalah terciptanya teamwork yang solid demi kelancaran produksi televisi.” (Wawancara denga Ibu Siska Frimakarimah, 10 juni 2015)

Penyempurnaan naskah untuk acara *talk show* tidak terlalu diperhatikan, karena kebanyakan *host* acara *talk show* lebih banyak berimprovisasi. Naskah yang digunakan pun masih berupa naskah kasar yang berisi tentang beberapa pertanyaan yang selanjutnya akan di improvisasi sesuai dengan arah pembicaraan.

Karena dengan pembicaraan yang menarik, dengan sendirinya *host* akan terus menggali pembicaraan dengan dinamis dan hidup. Oleh karena itu, peran *host* sangat menentukan sukses atau tidaknya acara *talk show*. Dengan naskah kasar tersebut, *host* harus bisa membawa suasana menjadi lebih hidup, maka dari itu pemilihan *host* acara *talk show* tidaklah sembarangan. Pilihlah *host* yang tidak emosional, *fair* dan rapi dalam menjelaskan fakta atau opini kepada masyarakat yang menyaksikan acara tersebut. Naskah kasar yang dibuat hanya berfungsi sebagai pedoman bagi *host* untuk menjalankan acara *talk show* tersebut. Dalam naskah “Sampurasun Wargi Jabar” hanya berisi tentang topik yang akan dibahas, nama narasumber, durasi pembagian waktu berbicara dengan narasumber, waktu berinteraksi serta waktu untuk selingan lagu.

Yang terakhir di dalam tahap persiapan adalah pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih dalam acara *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” harus memenuhi beberapa syarat tertentu, karena hal ini berkaitan erat dengan keberhasilan dari seorang narasumber untuk memberikan pemahaman bagi audien. Disisi lain yang tentunya yang menjadi tantangan bagi narasumber ketika menyampaikan pesan kepada masyarakat yang heterogen dengan berbagai latar belakang pendidikan, keilmuan, lingkungan dan kebiasaan yang berbeda maka narasumber tersebut dituntut untuk kreatif dan tidak terjebak dengan pola komunikasi yang monoton. Jika hal itu terjadi, maka bukan tidak mungkin bahwa minat masyarakat ke dalam acara *talk show* tersebut akan melemah dan menurun.

“Pemilihan narasumber di “Sampurasun Wargi Jabar” sebenarnya susah-susah gampang. Awalnya kita melihat dari tema yang diangkat terlebih dahulu. Setelah itu kita mulai mencari narasumber yang memang berkaitan dengan tema yang akan kita bahas. Kita mempunyai kriteria

sendiri dalam pemilihan narasumber. Yang pertama, dia harus berkompeten di bidangnya yang tentu saja berkaitan dengan tema. Yang kedua, dia harus paham tentang materi yang akan disampaikan. Karena itu merupakan tanggung jawab seorang narasumber untuk memberikan informasi secara moral dan keilmuan. Yang ketiga, narasumber harus interaktif yang mampu merangsang audien untuk berpartisipasi. Yang terakhir adalah disiplin waktu dan menghargai moderator.” (Wawancara dengan Ibu Siska Frimakarimah selaku produser program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar”, 10 Juni 2015)

4.2.1.3 Persiapan

Jika *rundown*, naskah dan narasumber sudah *ready*, langkah selanjutnya adalah ke tahap persiapan. Dimulai dari menghubungi narasumber hingga melengkapi peralatan yang diperlukan. Semua persiapan ini lebih baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja yang sudah ditentukan agar selesai tepat waktu. Program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” sendiri untuk menghubungi narasumber biasanya dikontak melalui telepon disesuaikan dengan pekerjaan narasumber. Apabila narasumber berasal dari pemerintahan resmi biasanya pihak dari *crew* “Sampurasun Wargi Jabar” melakukan tahap perizinan terlebih dahulu melalui beberapa pihak, disertakan surat resmi dari iNews TV dengan maksud mengundang calon narasumber untuk mengisi acara di “Sampurasun Wargi Jabar”. waktu untuk menghubungi narasumber biasanya tiga sampai empat hari sebelum program “Sampurasun Wargi Jabar” tayang secara *live*. Apabila narasumber tersebut memang sudah mempunyai kedekatan emosional dengan produser biasanya narasumber tersebut bersedia datang secara mendadak (satu hari sebelum program tayang).

Peralatan produksi yang diperlukan tidaklah sedikit, ada beberapa peralatan produksi yang harus diperhatikan dan dipersiapkan terlebih dahulu.

Peralatan produksi pada “Sampurasun Wargi Jabar” yang paling utama adalah kamera. Bukan hanya program “Sampurasun Wargi Jabar” saja, tetapi hampir semua program televisi yang pertama kali disiapkan adalah kamera. Kamera yang digunakan adalah kamera studio jenis kamera *portable (handheld)* menggunakan tripod untuk memproduksi program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” ini. Semua jenis kamera video pada prinsipnya bekerja dengan cara yang sama yaitu mengubah gambar optik yang dihasilkan oleh lensa menjadi sinyal elektronik yang dinamakan sinyal video. Sinyal ini akhirnya diubah kembali oleh pesawat televisi menjadi gambar yang bisa dilihat oleh audien.

Satu set kamera studio (*portable camera*) yang dipakai dalam produksi *talk show* terdiri dari lensa (*box lens*), *camera head*, *view finder (VF)*, tripod. Setelah kamera sudah disiapkan, jangan lupa melakukan pengecekan ulang sebelum melakukan pengambilan gambar. Setiap kali akan mengambil gambar, kamera perlu melakukan *white balance* yang bertujuan untuk mensosialisasikan lensa kamera dengan keadaan sekitar. Lalu yang kedua adalah *focusing* yang tentu saja bertujuan untuk memposisikan gambar sejelas mungkin dengan memutar ring fokus. Selain kamera, *lighting* juga sangat dibutuhkan dalam pengambilan gambar. Apalagi di dalam studio sangat memerlukan *lighting* yang pas untuk memenuhi kebutuhan cahaya bagi kamera agar menghasilkan gambar yang baik. Studio tempat “Sampurasun Wargi Jabar” tidak terlalu besar maka, pencahayaannya pun tidak memerlukan banyak lampu. Lampu difokuskan kepada objek yang berada di dalam studio. Dengan *lighting* yang pas, suasana studio pun terasa berbeda karena dapat menciptakan situasi pada objek *shooting*. Yang

terakhir adalah persiapan tata suara atau audio. Tata suara (audio) juga merupakan elemen yang penting juga dalam produksi televisi. Karena tata suara dapat mengekspresikan situasi secara jelas juga sebagai pendukung elemen yang lain. Persiapan yang terakhir adalah tata letak atau *setting*. Tata letak bertanggung jawab atas setting tempat dan peralatan yang diperlukan seperti *furniture* dan perlengkapan lainnya untuk menciptakan situasi seperti yang diharapkan oleh naskah produksi. Untuk produksi “Sampurasun Wargi Jabar” sendiri membutuhkan *furniture* seperti sofa untuk tempat duduk *host* dan narasumber. Lalu televisi dengan layar 40 inci untuk menampilkan logo dari “Sampurasun Wargi Jabar” dan logo iNews TV. Setelah semua persiapan selesai dikerjakan, maka selanjutnya akan dilanjutkan ke tahap produksi.

4.2.2 Produksi Program *Talk Show* “Sampurasun Wargi Jabar” di iNews TV Bandung

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah pengambilan gambar dan lebih mengutamakan manajemen produksinya. Tahap produksi adalah seluruh kegiatan pengambilan gambar (*shooting*) baik di studio maupun di luar studio. Sesudah tahap pra produksi sudah selesai dilakukan, barulah tahap produksi dimulai. Produser bekerja sama dengan para narasumber dan *crew* mencoba untuk mewujudkan apa yang sudah direncanakan di dalam tahap pra produksi. Dalam pelaksanaan produksi ini, *Program director* (PD) menentukan jenis *shot* yang akan diambil di dalam adegan (*scene*).

Pada tahap ini, manajemen produksi pun harus diperhatikan. Seperti SDM yang tergabung didalam *crew* nya siapa saja, material apa saja yang dibutuhkan, pengorganisasian agar acaranya berjalan efisien dan sedikit kesalahan, membutuhkan dana berapa banyak dan pasar program ini menuju ke siapa. Karena sebuah produksi televisi adalah suatu proses kreatif yang melibatkan penggunaan peralatan-peralatan yang rumit dan koordinasi individu yang mempunyai kemampuan teknis untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kepada audien. Harus perlu disadari juga bahwa sebuah produksi program televisi adalah suatu kerja *teamwork* sehingga manajemen produksi harus diperhatikan.

4.2.2.1 Manajemen Produksi “Sampurasun Wargi Jabar”

SDM yang tergabung dalam program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” ini ada banyak yaitu produser, *program director*, penata gambar, penyelaras suara (*audio technician*), CG operator, desain grafis, ruang kendali siaran dan wardrobe. Yang pertama adalah produser dari program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” adalah Ibu Siska Frimakarimah yang mempunyai *double job* yaitu produser sekaligus *host*. Peran Ibu Siska disini adalah bertanggung jawab atas seluruh produksi dari mulai perencanaan, penulisan naskah walaupun ada yang membantu dalam menulis naskah seorang produser juga harus bisa menjabarkan naskah untuk programnya. Peran Ibu Siska disini sangat penting karena seluruh produksi semua dibawah tanggung jawabnya. Dan untuk menjadi seorang produser tidaklah mudah. Banyak kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang produser. Seperti dalam bukunya yang berjudul

Teknik Penyiaran dan Produksi Program TV, Film dan Radio Sartono mengungkapkan bahwa seorang produser harus bisa mengatur jadwal shooting, mengatur lokasi shooting, melaksanakan pengarahan, mengkoordinasikan kelangsungan kerja, mengkoordinasikan pemeran dan *crew*, merencanakan dan menyiapkan program, menulis laporan kelancaran produksi, mengawasi kelangsungan produksi dan yang terakhir adalah mengembangkan dan mengawasi jadwal program.

Memang terlihat sekali kinerja Ibu Siska selama peneliti melakukan observasi langsung ke tempat lokasi shooting “Sampurasun Wargi Jabar” bahwa Ibu siska memang mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik. Dan memang yang paling penting bagi seorang produser adalah dapat memproduksi sebuah naskah program yang ditulis oleh penulis naskah dengan baik dan berkualitas dengan biaya yang wajar/murah secara ekonomi. Oleh karena itu produser, *program director*, dan penulis naskah harus berkoordinasi dengan baik dalam membaca naskah dan menginterpretasikan sebuah naskah. Ibu Siska selalu membaca ulang naskah yang sudah dibuat agar hasil produksi sesuai dengan yang diharapkan dan berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dilakukan di tahap pra produksi. Tentu saja seorang produser harus memiliki kemampuan managerial yang tinggi untuk dapat memmanage seluruh pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam melakukan tugasnya, seorang produser tentu saja tidak bisa melakukan pekerjaannya sendirian, tetapi harus bekerjasama dengan *crew* yang lainnya sesuai dengan *job desc* nya masing-masing.

Yang kedua adalah seorang *program director* yang mempunyai peran penting dalam proses produksi setelah produser. *Program director* bertanggung jawab atas hasil audio dan visual yang diciptakan, mengarahkan narasumber, mengkoordinasikan *crew* yang berada di *Master Control Room*, memperhatikan beberapa monitor sekaligus dan karena program “Sampurasun Wargi Jabar” adalah acara yang disiarkan secara *live* maka tugas *program director* disini juga memilih shot-shot yang akan direkam (ON AIR). *Program director* dari program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” ini adalah Bapak Unang Setiawan yang mempunyai *double job* juga. Selain bertugas menjadi seorang *program director*, Bapak Unang ini bertugas untuk memegang *switcher* yang biasanya dipegang oleh *switcherman*. *Switcher* merupakan alat untuk memilih satu gambar dari berbagai macam *source* untuk direkam atau disiarkan. Dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Produksi Televisi* Andi Fachrudin menjelaskan bahwa *program director* seperti layaknya *video editor* yang dituntut mengerti tentang komposisi gambar, kontinuitas, dan sebagainya, hanya saja semua proses dilakukan melalui ruang *Master Control Room*, sehingga PD dapat mengarahkan secara langsung pergerakan kamera, narasumber, mengoreksi *lighting*, *property* dan sebagainya. Berbeda dengan *video editor* yang harus menyusun gambar lewat materi yang sudah terekam. Bapak Unang sendiri selalu berada didepan *switcher* guna untuk mengarahkan langsung kepada *crew* lainnya jika melakukan perpindahan kamera dari kamera satu ke kamera dua tergantung *angle* yang dibutuhkan. Didalam studio sendiri terdapat tiga kamera dengan posisi *angle* yang berbeda, tetapi tetap

saja peran kameramen sangat dibutuhkan walaupun *angle* dari kamera sudah dipersiapkan sebelumnya.

Yang ketiga adalah penata gambar atau yang biasa disebut dengan kameramen. Kameramen bertugas untuk mengambil gambar pada saat shooting sedang dilakukan maupun secara *live* ataupun secara tapping. Tugas kameramen ini sangat penting di dalam studio karena kameramen mengoperasikan kamera yang merupakan alat yang paling penting dalam pengambilan gambar di dalam studio. Kameramen juga bertanggung jawab untuk semua aspek teknis merekam gambar dan seorang kameramen harus memastikan bahwa tidak ada kesalahan saat pengambilan gambar. Pertama yang harus diperhatikan bahwa pada saat ia mengambil gambar, gambar tersebut harus tajam (fokus). Kedua komposisi gambar harus diperhatikan (*framing*) sehingga pada pengambilan gambar tidak bocor atau mengambil gambar yang seharusnya tidak diambil. Ketiga pengaturan kontras yang tepat agar warna gambar sesuai dengan warna aslinya. Kang Aditya Suparman selaku kameramen program “Sampurasun Wargi Jabar” memang terlihat teliti dalam mempersiapkan kamera. Seperti yang sudah dijelaskan di tahap pra produksi, memang sebelum melakukan pengambilan gambar, kamera sudah dipersiapkan terlebih dahulu seperti pengaturan kontras, *focusing* dan *framing*. Namun pada saat pengambilan gambar secara *live* memang untuk kedua kamera lainnya sudah di set *angle* nya agar pada saat PD memindahkan gambar dari kamera satu ke kamera lainnya sudah sesuai dengan *angle* yang dibutuhkan pada saat pengambilan gambar “Sampurasun Wargi Jabar”. Kang Aditya ini memang selalu sigap untuk mengikuti instruksi dari PD untuk memperoleh

gambar sesuai *script* dan tidak lupa pula kameramen juga boleh memberikan saran kepada PD untuk mendapatkan pengambilan gambar terbaik. Maupun dari sisi *angle*, kontras, fokus dan framing.

Yang keempat adalah penyelaras suara (*audioman*) yang bertugas untuk menghadapi peralatan *mixing*, *audio mixer* dan bermacam-macam sumber audio. Seorang *audioman* harus selalu *standby* di dalam *master control room* karena harus mengatur keseimbangan suara dari berbagai sumber seperti *microphone* di studio yang digunakan narasumber, peralatan musik, *music player* hingga audio yang disimpan di dalam komputer. *Audioman* yang mengatur audio di program *talk show* “Sampurasun Warga Jabar” ini bukan *audioman* khusus untuk program sampurasun, melainkan semua acara di iNews TV Bandung termasuk program news di iNews TV Bandung. *Audioman* memang sangat dibutuhkan diberbagai acara televisi. Di acara “Sampurasun Warga Jabar” *audioman* membantu narasumber untuk memakai *microphone* kepada narasumber dan *host*, tidak lupa pula *audioman* harus memeriksa ulang *microphone* yang digunakan oleh narasumber dan *host* apakah bekerja dengan baik atau tidak.

Yang kelima adalah *character generic* (CG – penata aksara) operator, CG bertugas untuk menampilkan teks berupa informasi seperti nama *host*, narasumber dan informasi lainnya. Untuk program *talk show* “Sampurasun Warga Jabar”, CG operator menampilkan nama *host* dan narasumber, *credit title* dan logo sponsor yang mendukung program *talk show* “Sampurasun Warga Jabar”. Biasanya teks tersebut muncul dengan latar belakang grafis yang sebelumnya telah dibuat oleh desainer grafis, disesuaikan dengan latar dan konsep dari program *talk show*

“Sampurasun Wargi Jabar” itu sendiri. Selain itu CG operator menampilkan tema acara, nama penelepon jika ada telepon masuk dari masyarakat yang akan memberikan tanggapan kepada narasumber, judul berita dan keterangan lagu jika menggunakan latar lagu. Tidak lupa pula logo siaran langsung karena mengingat program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” ini ditayangkan secara *live*.

Yang keenam adalah desain grafis yang merupakan SDM yang bertugas memberikan dekorasi, informasi *text* dan sebagainya yang dibuat dengan bantuan komputer. Disini seorang desain grafis membuat dekorasi pada program acara agar terlihat lebih menarik untuk disaksikan dan tentunya untuk memperindah suatu program, dekorasi tersebut harus bisa menyampaikan pesan kepada audien dan menciptakan desain yang menyempurnakan pesan. Seperti di “Sampurasun Wargi Jabar” seorang desain grafis membuat efek grafis berupa *block title* seperti nama presenter, tema acara, nama penelepon, judul berita, judul/keterangan lagu, logo (siaran langsung/ulang), dan *credit title*. Hal tersebut menyempurnakan pesan yang telah disampaikan sebelumnya oleh *host*. Seorang *host* pasti selalu mengenalkan diri di awal acara. Namun untuk memperjelas pesan tersebut, dibutuhkan *block title* untuk menampilkan nama *host* agar lebih dikenali oleh masyarakat. Dan tidak lupa pula nama narasumber yang mengisi acara di program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” agar terlihat jelas nama dan darimana narasumber itu berasal, seperti dari pemerintahan atau pakar yang ahli di dalam bidangnya masing-masing. Dengan dibuatnya *block title* seperti itu oleh seorang desain grafis akan menjadi dekorasi yang menarik tetapi bermanfaat dalam menyampaikan pesan juga. Dan untuk menampilkan *block title* ini dibutuhkan

kerjasama dengan CG operator agar tampilannya sesuai dengan tayangan yang ditampilkan.

Yang ketujuh adalah wardrobe. Wardrobe adalah orang yang bertanggung jawab atas pemilihan kostum yang akan dipergunakan untuk kebutuhan produksi. Seperti di program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” ini, *host* akan ditentukan kostumnya atau lebih tepatnya dibantu memilih kostum yang sesuai dengan *host* dan tema yang diangkat. Namun untuk pemilihan kostum sendiri biasanya memilih kostum yang formal, karena *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” memang mempunyai tema *talk show* yang serius tetapi santai dengan pemberitaan masalah seputar Jawa Barat

Dalam manajemen produksi, selain SDM yang berperan penting, tidak kalah pentingnya adalah mempersiapkan material peralatan dan perlengkapan produksi apa sajakah yang dibutuhkan di dalam proses produksi program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar”. SDM yang bagus apabila tidak ditunjang dengan material peralatan dan perlengkapan yang bagus tidak akan ada gunanya, karena SDM dan material produksi sangat berkaitan erat. Material peralatan produksi program televisi dikelompokan peralatan utama yaitu peralatan perekam gambar (kamera), perekam suara dan peralatan pencahayaan (*lighting*). Karena “Sampurasun Wargi Jabar” melakukan pengambilan gambar di dalam studio jadi peralatan yang digunakan sudah dipersiapkan lebih matang dan lebih dekat juga dengan ruang pengendali (*Master Control Room*). *Master control room* merupakan ruang khusus untuk mengendalikan pengambilan gambar yang dilakukan dari berbagai macam (*source*). Di dalam *master control* biasanya

terdapat banyak monitor TV yang masing-masing memberikan gambar tersebut berasal dari studio yang menggunakan beberapa kamera (*multicam*), VTR (*video tape recording*), CG (*character generic*) dan sebagainya (Fachrudin, 2012 : 33).

Untuk peralatan dan perlengkapan studio idealnya harus mempunyai kamera untuk mengambil gambar. Kamera di dalam studio minimal harus mempunyai dua kamera. Di studio “Sampurasun Wargi Jabar” terdapat tiga kamera dengan satu kamera utama yang dikendalikan oleh kameramen. Dua kamera lainnya sudah dipersiapkan *angle* nya sesuai dengan keinginan dari *program director*. Kamera yang digunakan pada saat pengambilan gambar “Sampurasun Wargi Jabar” adalah jenis kamera *handheld* atau biasa dibilang dengan kamera *portable* yang tentu saja bisa dipakai di dalam studio ataupun di luar studio. Untuk kamera jenis ini sangat membutuhkan tripod jika dilakukan pengambilan gambar di dalam studio. Karena fungsi awal dari kamera ini adalah untuk lebih mudah dibawa pada saat melakukan pengambilan gambar *outdoor*, namun untuk memaksimalkan fungsinya kamera ini pun digunakan pada saat pengambilan gambar di dalam studio.

Setelah kamera sudah siap untuk digunakan untuk pengambilan gambar, material berikutnya yang dibutuhkan dalam proses produksi “Sampurasun Wargi Jabar” adalah *lighting*. *Lighting* berfungsi untuk menonjolkan beberapa objek di dalam studio dan memaksimalkan hasil dari pengambilan gambar. *Lighting* di dalam studio juga berfungsi untuk menghilangkan bayangan yang tidak perlu atau mengganggu, sehingga *lighting* tersebut fokus kepada objek yang berada di dalam studio. *Lighting* yang dibutuhkan untuk *shooting* “Sampurasun Wargi Jabar”

adalah lampu studio yang dipasang tetap pada plafon di atas arena *shooting* dan arahnya sudah diatur terlebih dahulu mengarah kepada objek. Penerangan berasal dari atas studio dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan kamera dan dengan penerangan yang berasal dari atas ini tidak akan membuat bayangan yang tidak diperlukan. Untuk *shooting* sendiri hanya membutuhkan sekitar empat sampai lima lampu studio saja yang pada umumnya membutuhkan 10 lampu. Karena *lighting* disesuaikan dengan kebutuhan mengingat studio yang dipakai *shooting* “Sampurasun Wargi Jabar” tidak terlalu besar.

Material selanjutnya adalah *microphone* yang berfungsi untuk menangkap gelombang suara di studio maupun di luar studio. Untuk di dalam studio sendiri terdapat *microphone* di dekat kamera sebagai *microphone* utama. Narasumber dan *host* wajib menggunakan *personal mic* atau *clip on* untuk menangkap suara dan diubah menjadi listrik dan disalurkan ke *mixer* audio, dari *mixer audio* disalurkan kembali ke *qualizer*. Pada *mixer* dan *equalizer* suara bisa diolah nadanya sehingga kualitas suaranya menjadi lebih jernih. *Clip on* sendiri adalah mic berukuran kecil yang memang sudah biasa dipakai oleh *host* program acara televisi. *Clip on* ini biasanya di jepit di busana sekitar dada (35 cm dari mulut). Saat menggunakan *clip on* sebisa mungkin tidak banyak memakai perhiasan metalik yang berlebihan, hal tersebut akan menyebabkan *noise*. Dan tidak lupa pula hindari pergerakan yang berlebihan agar tidak menyebabkan *noise* juga.

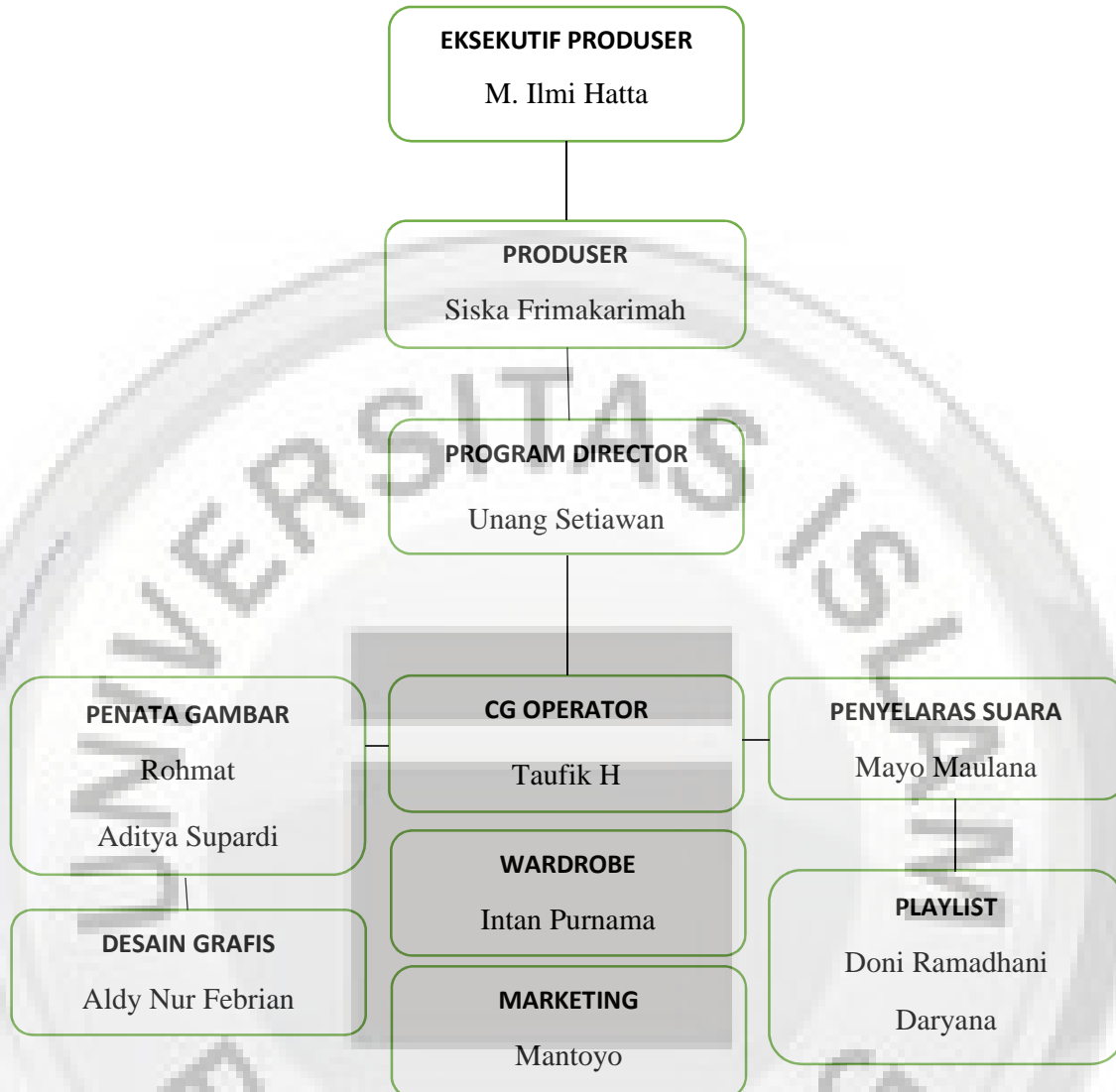
Agar produksi berjalan dengan lancar dan sukses produser harus bisa menunjuk atau mempekerjakan bawahannya untuk menangani produksi program TV. Karena produksi program televisi merupakan suatu hal yang kompleks maka

membutuhkan keahlian yang bermacam-macam, maka seorang produser tidak mungkin untuk menangani produksi program televisi ini sendiri (Sartono, 2008 : 260). Maka dari itu perlu dibentuk organisasi produksi yang menjadi kewajiban dalam memanager produksi siaran televisi. Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Pembagian kerja juga sangat penting di dalam suatu organisasi yang bertujuan agar individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Suatu produksi program acara televisi melibatkan banyak orang dengan *job desc* yang bermacam-macam seperti narasumber, *crew*, dan fungsionaris lembaga penyelenggara dan pejabat terkait dengan perijinan. Namun untuk “Sampurasun Wargi Jabar” sendiri hanya membutuhkan perijinan perihal narasumber saja. Karena untuk acara “Sampurasun Wargi Jabar” melakukan pengambilan gambarnya di dalam studio iNews TV. Dengan adanya organisasi produksi, semuanya akan tertata rapi dengan memperhatikan kualifikasi kemampuan para *crew*. Untuk *crew* dari “Sampurasun Wargi Jabar” memang tidak terlalu banyak dan bisa jadi satu orang mengerjakan dua pekerjaan sekaligus (*double job*). Seperti *host* acara “Sampurasun Wargi Jabar” yang dilakukan oleh produser dari acara itu sendiri. Karena acara ini memang sudah berlangsung lama, organisasi produksinya pun sudah jelas dan tertata. Agar organisasi dapat bekerja dengan baik dan untuk keperluan pengawasan perlu adanya daftar kerabat kerja sebagai berikut.

- 1) Eksekutif Produser : M. Ilmi Hatta
- 2) Produser : Siska Frimakarimah

- 3) Program Director : Unang Setiawan
- 4) Penata Gambar : Rohmat
Aditya Supardi
- 5) Penyelaras Suara : Mayo Maulana
- 6) Playlist : Doni Ramadhani
Daryana
- 7) Desain Grafis : Aldy Nur Febrian
- 8) CG Operator : Taufik H
- 9) Wardrobe : Intan Purnama
- 10) Marketing : Mantoyo

Struktur organisasi pelaksanaan produksi program “Sampurasun Wargi Jabar” adalah sebagai berikut.



Bagan organisasi produksi 4.1

Istilah di dalam produksi televisi berbeda dengan produksi film. Seperti halnya sutradara di dalam produksi film, di produksi televisi bernama *program director* yang *job desc* nya hampir sama seperti sutradara. Hanya seorang PD bekerja di belakang meja kontrol di *master control room*. Lalu untuk pembantu pengarah acara biasanya disebut *switcherman*, namun untuk program “Sampurasun Wargi Jabar” ini tidak menggunakan asisten PD, jadi yang memegang *switcher* adalah PD sendiri untuk memilih *shot-shot* yang tepat. Untuk

pelaksanaan produksi sendiri pada prinsipnya sama yaitu menggunakan multikamera, namun untuk di dalam studio hanya membutuhkan tiga atau empat kamera saja, berbeda halnya jika melakukan pengambilan gambar di lapangan membutuhkan kamera dan kameramen yang lebih banyak.

Pada produksi program televisi pasti membutuhkan biaya untuk kelangsungan produksinya. Dan tidak terlalu sederhana merencanakan biaya untuk produksi. Dalam hal *budgeting*, seorang produser harus dapat memikirkan sampai sejauh mana produksi itu kiranya akan memperoleh dukungan finansial dari suatu pusat produksi atau stasiun televisi. Oleh karena itu, perencanaan *budget* atau biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu *financial oriented* dan *quality oriented* (Fred Wibowo, 1997 : 12).

Untuk acara “Sampurasun Wargi Jabar” sendiri lebih mengutamakan *financial oriented* dikarenakan *budget* yang tidak terlalu besar. Seperti halnya memilih narasumber harus diperhatikan apakah narasumber tersebut dari kalangan artis atau bukan. Jika iya, kita harus melihat apakah narasumber tersebut memang sedang naik daun atau pembayarannya mahal. Lalu dengan lokasi *shooting* di dalam studio sendiri, “Sampurasun Wargi Jabar” tidak terlalu memikirkan anggaran untuk lokasi *shooting*. Segala sesuatunya didasari atas kemungkinan keuangan dan hal tersebut bertentangan dengan *quality oriented* yang didasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Biasanya hal tersebut untuk mendatangkan keuntungan besar, baik dari segi nama maupun finansial atau produksi yang diharapkan menjadi produksi yang sangat bernilai. Televisi swasta

yang biasanya mementingkan *quality oriented* berbeda sekali dengan televisi lokal yang hanya mempunyai *budget* terbatas.

Program televisi pasti mempunyai target *audiens*, begitu juga dengan program *talk show* “Sampurasun Warga Jabar” yang mempunyai segmen audien yang ingin dimasuki yang disebut target audien (*targeting*) yang akan menjadi fokus perhatian media penyiaran bersangkutan. Segmen yang dipilih dapat hanya terdiri atas satu segmen atau lebih dari satu di mana media penyiaran harus menentukan tujuan dan sasaran berdasarkan target audien yang sudah dipilih serta apa yang diharapkan untuk dicapai pada audien tersebut. Untuk targetnya sendiri pada dasarnya untuk mahasiswa dan orang dewasa yang sudah bekerja. Karena acara *talk show* ini memang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat jadi memang semua kalangan boleh menyaksikan acara ini. Segmen yang dijangkau tidak terlalu besar yaitu sekitar Jawa Barat dan sekitarnya yang membutuhkan informasi dari televisi lokal.

4.2.2.2 Proses Pengambilan Gambar (Shooting)

Proses pengambilan gambar (*shooting*) adalah bagian terpenting dari produksi program televisi. Pada tahap ini lah semua yang dipersiapkan pada tahap pra produksi seperti naskah, penentuan tema dan sebagainya diinterpretasikan. Agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan dan rencana dalam bentuk *wishlist* yang telah disepakati oleh seluruh *crew* yang bertugas harus mempunyai koordinasi kerja yang bagus dan kompak. Untuk program *talk show*

sendiri harus mempunyai seorang presenter yang bisa mengajak atau merangsang audien untuk berpartisipasi dalam program tersebut.

Ketika penonton menyaksikan acara televisi, pada saat itu muncul seorang presenter (*host*) menceritakan sesuatu yang menarik. Presenter ini muncul di tengah suatu program yang mempunyai konsep acara menceritakan dan membahas hal yang menarik dan tentunya disajikan secara khusus, maka penonton tersebut sedang menyaksikan *the talk program* atau biasa disebut *talk show*. “Sampurasun Wargi Jabar” adalah salah satu program *talk show* dari sekian banyak program *talk show* di televisi lokal lainnya. Tidak berbeda dengan program *talk show* lain pada umumnya, seperti adanya presenter atau *host*, narasumber sebagai pemberi informasi. Yang membedakan adalah “Sampurasun Wargi Jabar” sangat kental dengan budaya Sunda nya dan tentunya akan lebih dekat dengan masyarakat terutama masyarakat Jawa Barat.

Menurut hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada saat program acara “Sampurasun Wargi Jabar” secara *live* harus dilakukan secara cermat dan teliti karena hal tersebut tidak dapat diulang kembali. Peneliti harus memperhatikan secara detail bagaimana proses produksi program *talk show* ini. Proses produksi pada tahap awal “Sampurasun Wargi Jabar” ini dimulai dengan persiapan *make up* dan pemilihan kostum oleh *wardrobe* sebelum melakukan pengambilan gambar.



Gambar 4.1 dan 4.2

Ruang Kostum dan Ruang Make Up

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Setelah *host* dari “Sampurasun Wargi Jabar” ini sudah siap dengan *make up* dan kostumnya, *host* segera berpindah tempat ke dalam studio yang berada dilantai dua gedung iNews TV Bandung untuk melakukan pengambilan gambar. Hal pertama yang dilakukan ketika *host* memasuki studio adalah membaca kembali rundown dan materi yang akan dibahas ketika akan melakukan pengambilan gambar. Sebelumnya *host* harus memakai *clip on* terlebih dahulu agar suara *host* dapat disalurkan kepada mixer audio. Setelah diolah lalu disalurkan kembali ke VTR bersama-sama dengan sinyal video yang dikeluarkan oleh mixer video untuk langsung disalurkan ke pesawat pemancar untuk disiarkan dengan sinyal videonya mengingat acara “Sampurasun Wargi Jabar” ini ditayangkan secara *live* di iNews TV Bandung.



Gambar 4.3 dan 4.4

Host Sedang Dibantu Menggunakan *Clip On*

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Pengecekan terhadap kamera dan *clip on* harus dilakukan sebelum melakukan siaran *live*. Untuk kamera tentu saja akan dilakukan pengecekan ulang oleh kameramen dan untuk *clip on* akan dilakukan pengecekan ulang oleh *audioman* yang *standby* di *master control room*. *Host* yang sekaligus merangkap sebagai produser ini harus menghubungi narasumber dan memastikan bahwa narasumber tidak datang terlambat. Ketika Ibu Siska Frimakarimah menghubungi ulang narasumber yang akan mengisi dalam acara “Sampurasun Warga Jabar”, ternyata narasumber datang terlambat karena terjebak macet. Sehingga produser harus mencari jalan keluar agar acara *talk show* ini berjalan dengan lancar. Sebenarnya untuk keterlambatan narasumber bukan pertama kalinya di dalam

produksi “Sampurasun Wargi Jabar”. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan model Shannon and Weaver bahwa di dalam suatu produksi ada *noise* yang menjadi penghambat. *Noise* disini bisa bermacam-macam, mulai dari hal teknis seperti gangguan pada *signal* atau keterlambatan narasumber bisa disebut bagian dari *noise*.

Ketepatan waktu pada saat melakukan produksi sangat dibutuhkan. Karena dengan ketepatan waktu, acara *live* ini akan berjalan sukses dan implementasi yang dibuat pada *rundown* dan rancangan akan terwujud sesuai dengan yang diinginkan. Apalagi untuk acara *live* yang langsung dipancarluaskan secara langsung dari tempat *shooting* itu berada. Dikarenakan narasumber datang terlambat, Ibu Siska Frimakarimah terpaksa harus melakukan *opening* tanpa adanya narasumber. Kameraman hanya memfokuskan framingnya kepada Ibu Siska saja sehingga pemirsa tidak mengetahui bahwa narasumber sesungguhnya belum memasuki studio karena terlambat. Pada segmen pertama, Ibu Siska menyiasati dengan cara menampilkan informasi terkait dengan tema yang diangkat pada perbincangan. Sekitar lima menit tayangan tersebut ditampilkan dan sekitar lima menit juga *commercial break* agar mengulur waktu.



Gambar 4.5 dan 4.6

Shooting Opening “Sampurasun Wargi Jabar”

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Pengambilan gambar pada *opening* “Sampurasun Wargi Jabar” menggunakan *angle eye level* dengan *zoom in* secara perlahan. *Eye level* ini teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Jadi posisi kamera dengan objek lurus sejajar sehingga gambar yang diperoleh tidak ke atas dan tidak ke bawah. Bisa dilihat dari hasil dokumentasi di atas bahwa Ibu Siska Frimakarimah melakukan *opening* tanpa adanya narasumber. Ia harus bisa mencari jalan agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Setelah melakukan *opening*, Ibu Siska menampilkan beberapa tayangan mengenai konferensi asia afrika selama lima menit dan menarik beberapa iklan agar bisa mengulur waktu. Tidak lama kemudian narasumber masuk ke dalam studio dan *audioman* secara sigap memakaikan *clip on* kepada narasumber.



Gambar 4.7

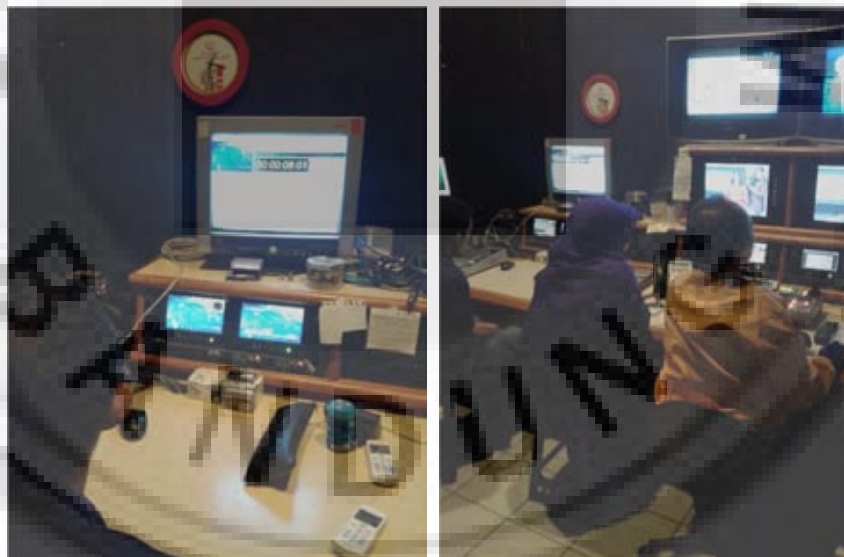
Narasumber datang dan *audioman* memasangkan *clip on*

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Narasumber datang dan sudah siap untuk melakukan siaran *live* di “Sampurasun Wargi Jabar”. seperti narasumber lainnya, disini ia memberikan informasi dan opini mengenai permasalahan yang diangkat menjadi tema. Sementara itu peneliti melakukan observasi juga ke dalam *master control room* saat shooting “Sampurasun Wargi Jabar” sedang berjalan. Suasana di dalam *master control room* pun terlihat sangat serius agar tidak terjadi kesalahan. PD selalu *standby* dihadapan banyak monitor guna untuk mengawasi tiap *shoot-shoot* yang akan dipilih. Pemilihan gambar tidak dapat dilakukan secara acak, tetapi merupakan pemilihan yang telah diperhitungkan segala kemungkinannya, keindahan dan ruang seni yang diciptakannya. Desi K, Bognar dalam naratama

mengatakan *Shoot* merupakan bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dengan satu *take* saja. Untuk menghasilkan penyambungan gambar yang indah, kita harus mengerti arti dan makna dari sebuah *shot*. Harus ada konsep yang direncanakan agar pemirsa dapat menikmati setiap informasi yang disiarkan.

Penggunaan *switcher* untuk memilih gambar dari kamera mana yang akan direkam ke VTR. *Audioman* yang bertugas untuk menyeimbangkan suara dan mengolah suara, ia juga bertugas untuk melihat durasi menit pada monitor kapan akan ada iklan masuk dan kapan waktunya *break*. Karena apabila tidak ada yang mengawasi waktu, maka akan terjadi keterlambatan dan akan mempengaruhi ke acara selanjutnya setelah program acara “Sampurasun Warga Jabar”.



Gambar 4.8 dan 4.9

Audioman yang sekaligus mengawasi monitor durasi dan PD yang sedang mengawasi monitor

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Dekorasi pada tampilan “Sampurasun Warga Jabar” sudah dibuat terlebih dahulu oleh desain grafis. Seperti *block title* pada tampilan “Sampurasun Warga Jabar” berupa nama *host* dan nama narasumber. *Block title* dan dekorasi lainnya tidak akan muncul tanpa ada bantuan dari CG operator yang membantu menampilkannya. Disini posisi CG operator dibantu dari anak-anak SMK 1 Cimahi yang tengah bermagang di iNews TV Bandung. Posisi CG operator ini berada tepat disebelah PD (*program director*) guna untuk memastikan apakah CG operator ini tepat pada waktunya dalam menampilkan tampilan pada layar televisi.



Gambar 4.10

CG operator sedang *standby* diposisinya

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Untuk pengambilan gambar di studio sendiri memang tidak memerlukan banyak persiapan, karena semua perlengkapan memang sudah berada di dalam studio. Hanya yang harus lebih diperhatikan adalah masalah teknis agar acara *live* dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa pula kerjasama tim yang sangat diperlukan jika acara *live* berlangsung. Atasan dan bawahan harus berkoordinasi dengan bagus agar meminimalisir kesalahan terjadi dari sudut pandang SDM. Masalah teknis yang terjadi pada saat acara *live* berlangsung biasanya adalah masalah sinyal dan cuaca yang kurang mendukung. Hal tersebut harus dipikirkan juga agar audien tidak merasa terganggu dengan gangguan teknis tersebut.

Setelah melihat beberapa *crew* yang bertugas di dalam *master control room*, peneliti kembali ke dalam studio untuk melihat proses lainnya. Di dalam studio peneliti mendengarkan *talk show* dengan seksama dan serius. Disini terlihat sekali bahwa narasumber sangat siap untuk menjawab semua pertanyaan dari *host*. Selama acara “Sampurasun Warga Jabar” ini berlangsung, masyarakat boleh mengemukakan pendapatnya melalui *line* telepon interaktif yang memang sengaja disediakan untuk masyarakat yang pro dan kontra terhadap permasalahan yang sedang dibahas.



Gambar 4.11

Narasumber sedang menjawab pertanyaan masyarakat melalui telepon interaktif

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Setelah menjawab beberapa telepon interaktif, narasumber bisa mengambil kesimpulan dari keluhan masyarakat atau opini masyarakat terhadap permasalahan yang terjadi di Jawa Barat khususnya kota Bandung. Dengan kesimpulan tersebut diharapkan masyarakat lebih mengerti dan menanggapi permasalahan dengan pandangan yang positif. Dan tentunya tidak memandang masalah dari satu sudut pandang saja. Dengan acara *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” ini diharapkan masyarakat juga bisa mengolah informasi tersebut dengan pemahaman yang baik dan tidak menelan “mentah-mentah” berita yang di informasikan kepada mereka.

Akhir segmen dari program “Sampurasun Wargi Jabar” ini adalah *closing*. *Closing* dilakukan ketika suatu program sudah dipenghujung acara. *Closing* yang

dilakukan oleh Ibu Siska adalah dengan merangkum semua pembicaraan selama acara *talk show* itu berlangsung dan tidak lupa pula *host* harus memberikan opininya juga terhadap permasalahan yang sedang dibahas pada segmen sebelumnya. Jika *closing* sudah dilakukan, tidak lupa pula CG operator menampilkan *credit title* dari nama-nama *crew* yang bertugas selama acara *live* ini berlangsung dan menampilkan logo sponsor yang mendukung acara ini. Setelah tahap pengambilan gambar ini selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah tahap pascaproduksi.

4.2.3 Pasca Produksi Program *Talk Show* “Sampurasun Wargi Jabar” di iNews TV Bandung

Pasca produksi adalah tahapan terakhir di dalam produksi suatu program televisi. Pada tahap ini lebih menekankan kepada transmisi langsung kepada studio pemancar karena acara “Sampurasun Wargi Jabar” ditayangkan secara *live* di televisi. Proses transmisi langsung ini sebenarnya dilakukan pada saat tahap produksi pengambilan gambar dilakukan. Pasca produksi mulai dilakukan setelah semua kegiatan pengambilan gambar dinyatakan selesai dan siap untuk disiarkan apabila acara tersebut *tapping*. Untuk acara *live*, tahap pasca produksi dilakukan secara bersamaan ketika acara tersebut disiarkan dan semua *crew* yang bertugas harus *standby* selama proses *live* itu dinyatakan selesai disiarkan.

“Sampurasun Wargi Jabar” melalui proses editing juga, karena acaranya disiarkan secara *live* di iNews TV Bandung, maka proses editingnya dilaksanakan secara langsung (*on line*) pada *master control room*. Untuk panduan editingnya

menggunakan urutan acara dan EDL (*editing disicion list*) yang dibuat oleh editor namun yang berperan penting disini adalah *program director*. Editor hanya membantu untuk membuat EDL tersebut, namun yang lebih banyak berpengaruh adalah *program director* di “Sampurasun Wargi Jabar”.

Evaluasi yang biasa dilakukan produser dan bawahannya adalah untuk mengetahui hal apa sajakah yang kurang pada saat proses produksi berlangsung. Menurut Ibu Siska, evaluasi biasanya dilakukan secara *weekly* atau perminggu dan memang jadwal rutinnya seperti itu. Jika memang ada hal yang sangat penting atau ada kesalahan yang fatal, saat itu juga ketika produksi “Sampurasun Wargi Jabar” telah selesai dilakukan harus segera *meeting* untuk membicarakan kesalahan yang terjadi dan mencari jalan keluar agar kesalahan tersebut tidak terjadi untuk kedua kalinya.

4.3 Analisis Data Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis akan menganalisis proses produksi mulai dari manajemen produksi hingga proses produksi itu sendiri yang dimulai dari tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. “Sampurasun Wargi Jabar” adalah sebuah program *talk show* yang menyuguhkan berita melalui tampilan yang berbeda seputar permasalahan yang terjadi di Jawa Barat. Awal mula pembuatan program ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat Jawa Barat terutama masyarakat kota bandung agar masyarakat sadar akan permasalahan yang terjadi disekitarnya. Dengan hadirnya narasumber yang

memberikan opininya terhadap permasalahan yang sedang dibahas membuat keakuratan informasi lebih terjamin.

Di dalam buku Ciptono Setyobudi yaitu Teknologi *Broadcasting TV* menjelaskan bahwa di dalam proses produksi penyiaran televisi terdapat tahapan-tahapan yang secara garis besar dikategorikan dalam tiga, yaitu :

- Pra Produksi (*Pre-Production*)
- Produksi (*Production*)
- Paska Produksi (*Post-production*)

Selain ketiga tahap tersebut, dalam produksi siaran televisi melibatkan banyak orang dengan *job desc* yang berbeda dan sama pentingnya. Orang-orang ini lah yang berperan penting dalam pelaksanaan tahap-tahap produksi di atas. Suatu organisasi yang rapi juga sangat diperlukan untuk suatu tahap pelaksanaan produksi yang jelas dan efisien. Setiap tahap harus jelas kemajuannya dibandingkan dengan tahap sebelumnya.

4.3.1 Pra Produksi “Sampurasun Wargi Jabar”

Tahap pra produksi merupakan tahap paling dasar dalam produksi sebuah program televisi. Jika pra produksi benar-benar dipersiapkan secara matang maka, akan baik pula produksi yang dihasilkan. Menurut Sartono di dalam bukunya Teknik Penyiaran dan Produksi Program TV, Film, dan Radio, pelaksanaan pra produksi meliputi dari penentuan ide dan gagasan, perencanaan dan persiapan. Dan program “Sampurasun Wargi Jabar” ini menjawab dari tahapan pra produksi

yang ideal menurut Sartono. Didalamnya memang sudah sesuai SOP (*Standart Operation Procedure*) pelaksanaan produksi program televisi.

Menurut Effendy (1989 : 63-64), proses komunikasi adalah :

“Berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan”

Jika dikaitkan ke dalam proses pra produksi “Sampurasun Wargi Jabar” adalah bahwa proses komunikasi sangat dibutuhkan di dalam penentuan ide atau gagasan. Ide tersebut kemudian di proses menjadi dalam bentuk tema yang akan dibahas oleh narasumber dan *host* ketika acara “Sampurasun Wargi Jabar” ditayangkan secara *live* di iNews TV Bandung. Dengan hal itu, ide atau gagasan yang sudah menjadi tema akan disiarkan dan diinformasikan kepada masyarakat agar pesan tersebut dapat diterima. Komunikator disini adalah *host* dan narasumber, untuk komunikasn sendiri adalah masyarakat yang menyaksikan “Sampurasun Wargi Jabar”.

Untuk penentuan gagasan dan ide bukanlah hal yang mudah. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam buku Dasar-Dasar Produksi Program Televisi yang menjelaskan bahwa untuk menyajikan suatu program uraian di TV harus memperhatikan beberapa hal sekaligus. Pertama permasalahan yang diuraikan sedang hangat diperbincangkan di tengah masyarakat. Kedua, persoalan itu sangat penting dan penonton membutuhkan penjelasan mengenai hal itu. Ketiga, uraian itu dapat membuat penonton merasa terhibur dengan pembawaan dari penyaji yang menyenangkan. Dari hal tersebut kita melihat bahwa untuk penentuan tema

memiliki syarat tertentu. Hal itu bertujuan agar masyarakat terpenuhi kebutuhan akan informasi yang sedang hangat menjadi pembicaraan umum.

Untuk tahap pra produksi program “Sampurasun Wargi Jabar” dari mulai penentuan ide atau gagasan, perencanaan dan persiapan sudah dilaksanakan dengan baik. Pada bab sebelumnya terdapat sebuah diagram pra produksi yang menunjukkan bahwa awal dari sebuah pra produksi adalah penentuan ide kreatif. Hal tersebut sudah dilakukan oleh produser untuk mengangkat sebuah tema yang akan menjadi topik perbincangan selama acara “Sampurasun Wargi Jabar” berlangsung. Setelah itu pada tahap persiapan dilakukan pembuatan naskah dan *rundown*.

Tahap selanjutnya adalah tahap perencanaan dimana penyempurnaan naskah dilakukan, pembuatan *rundown* dan pemilihan narasumber. *Rundown* merupakan hal penting yang harus dibuat. Pembuatan *rundown* bertujuan agar program dapat berjalan dengan konsep acara dan perkiraan waktu yang telah direncanakan. Untuk acara *talk show* sendiri masuk ke dalam sistem produksi ad lib karena naskahnya tidak mungkin ditulis secara lengkap. Naskah tetap dibuat tetapi hanya dalam bentuk *rundown sheet*, hanya *clue* atau tanda-tanda yang dipakai oleh sutradara untuk mulai dengan *tune* atau kata terakhir dari “presenter/ interview” atau kata penutup program.

Untuk tahap persiapan dilakukan ketika tahap perencanaan sudah berjalan dengan baik. Pada intinya tahap pra produksi merupakan tahap yang paling penting dalam suatu proses produksi sebagai akar suatu seluruh persiapan produksi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada dalam Buku Teknologi

Broadcasting Tv yang telah dikutip dalam Bab II, bahwa semua ide dan konsep yang akan dilakukan pada proses produksi tergantung pada hasil dari praproduksi. Segala perbaikan dilakukan pada tahap praproduksi agar pada saat produksi berlangsung tidak akan terjadi kesalahan.

Pada tahap persiapan harus dilakukan pre-studio *rehearsal* yang merupakan *briefing crew* dan mendapat pengarahan langsung dari *program director*. Kemudian tidak lupa pula studio *rehearsal* yaitu untuk memastikan apakah studio sudah siap untuk digunakan. Demikian juga dengan tata cahaya yang harus memastikan bahwa seluruh keperluan pencahayaan sudah terpenuhi dengan baik dan peralatan produksi lainnya.

4.3.2 Produksi “Sampurasun Warga Jabar”

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II tentang produksi penyiaran televisi yang dikutip dari buku Ciptono Setyobudi. Pada prinsipnya tahap produksi memvisualisasi konsep naskah atau rundown acara agar dapat dinikmati oleh pemirsa. Selain itu manajemen produksi pada saat melakukan produksi harus diperhatikan. Dimulai dari SDM, material, pengorganisasian hingga *budgeting*.

4.3.2.1 Manajemen Produksi

Pengertian manajemen secara umum adalah mengelola. Mengelola berbagai hal untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Howard Carlisle (1987), mengemukakan pengertian manajemen yang lebih menekankan pada pelaksanaan fungsi manajer yaitu :

Directing, coordinating, and influencing the operation of an organization so as to obtain desired results and enhance total performance (mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mempengaruhi operasional suatu organisasi agar mencapai hasil yang diinginkan serta mendorong kinerjanya secara total).

(Morissan, 2008 : 136)

Program “Sampurasun Wargi Jabar” ini sudah mempunyai manajemen produksi sendiri. Dimulai dari SDM (Sumber Daya Manusia) atau *crew* yang terlibat di dalam proses produksi. Untuk SDM sendiri harus mempunyai koordinasi yang bagus seperti yang dikemukakan oleh Howard Carlisle. Dari atasan hingga bawahannya harus menjalin komunikasi yang bagus agar produksi suatu program berjalan dengan lancar.

Produser adalah jabatan yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan atau manajemen produksi penyiaran televisi. Seorang produser harus mempunyai kemampuan managerial yang tinggi untuk dapat manage seluruh pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Sartono, 2008 : 220).

Produser “Sampurasun Wargi Jabar” yaitu Ibu Siska Frimakarimah memang terlihat berkoordinasi dengan baik. Ia memang terlihat sibuk dalam mempersiapkan acara *live* program *talk show* “Sampurasun Wargi Jabar” dari mulai pra produksi hingga pasca produksi ia bekerja sangat aktif dan tidak membuang waktu sama sekali. *Double job* yang ditekuninya membuatnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Selain ia harus manage program ini dibalik layar, ia juga harus memberikan kesan yang bagus pula di depan layar kepada masyarakat yang menyaksikan “Sampurasun Wargi Jabar”. pandangan lain yang lebih menekankan kepada aspek sumber daya manusia dan kegiatan

koordinasi dikemukakan oleh Pringle, Jennings dan Longenecker yang mendefinisikan manajemen sebagai :

“Management is the proses of acquiring and combining human, financial, informational and physical resources to attain the organization’s primary goal of producing a product or service desired by some segment of society” (Manajemen adalah proses memperoleh dan menggabungkan sumber daya manusia, keuangan, informasi dan fisik untuk mencapai tujuan utama organisasi, yaitu menghasilkan barang atau jasa yang diinginkan sebagian segmen masyarakat).

(Morissan, 2008 :136)

Dalam memanager sebuah produksi acara televisi bukanlah hal yang mudah. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa untuk mendapatkan hasil dari manajemen tersebut, seorang produser harus bisa menggabungkan seluruh manajemen produksi seperti SDM, material, *budgeting* dan lainnya untuk mendapatkan hasil atau tujuan utama dari acara tersebut. Tujuan acara dari “Sampurasun Warga Jabar” itu sendiri adalah agar masyarakat Jawa Barat lebih mengerti dengan permasalahan yang terjadi, tidak melihat dari satu sudut pandang saja. Dengan pengemasan *talk show* ini diharapkan masyarakat lebih menikmati berita dalam tampilan yang lebih santai dan berbeda. Dengan hadirnya acara *talk show* di televisi lokal Jawa Barat, masyarakat sendiri bisa mendapatkan informasi yang lebih spesifik tentang keadaan yang disekitarnya.

Peralatan produksi program televisi dikelompok peralatan utama yaitu peralatan perekam gambar, perekam suara dan peralatan pencahayaan. Jika melakukan produksi di dalam studio tentu saja peralatan produksi di dalam studio sudah di pasang/ diinstal tetap di dalam ruang studio pengambilan gambar dan ruang pengendali (Sartono, 2008 : 252).

Master control room merupakan ruang khusus untuk mengendalikan pengambilan gambar yang dilakukan dari berbagai macam sumber (*source*). Di dalam *master control room* terdapat banyak monitor TV yang masing-masing memberikan gambar berdasarkan *source*-nya. Secara umum, sumber gambar tersebut berasal dari studio yang menggunakan beberapa kamera, VTR dan CG operator (Fachruddin, 2012 : 33)

Untuk produksi “Sampurasun Wargi Jabar” memerlukan pemikiran yang serius dari seorang produser. Dan memang produser adalah orang yang paling bertanggung jawab atas produksi program, maka hal utama yang harus dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu adalah materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi dan tahapan pelaksanaan produksi. Sarana produksi untuk produksi program “Sampurasun Wargi Jabar” sudah memenuhi syarat pada umumnya. Terlihat di dalam studio terdapat tiga kamera dengan satu kamera utama, VTR dan tentunya *lighting* yang pas dan memadai. *Lighting* yang sudah dipasang secara permanen dipasang di atas studio sehingga cahaya hanya disesuaikan dengan keperluan.

Di dalam *master control room* terdapat banyak *job desc* yang membantu produksi “Sampurasun Wargi Jabar”. Namun yang paling berperan dalam mengawasi monitor dan mengoperasikan *switcher* adalah PD atau *program director*. Ia bertugas untuk mengambil *angle* yang pas untuk acara *live* tersebut. Selain itu agar tampilan program “Sampurasun Wargi Jabar” lebih menarik dibuthkan seorang CG operator untuk memberikan suatu tampilan *block title* seperti nama *host*, nama narasumber dan informasinya lainnya. Semua yang

berkaitan dengan teknis di dalam acara “Sampurasun Wargi Jabar” berasal dari *master control room*.

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi adalah departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini tercermin pada struktur formal suatu organisasi, dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi. Sedangkan pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas (Morissan, 2008 : 150- 151).

Fungsi dari pengorganisasian itu sendiri adalah untuk memanager pembagian kerja agar lebih optimal dalam melakukan pekerjaannya. Pembagian kerja atau *job desc* harus diperhatikan, karena setiap individu harus bertanggung jawab atas pembagian kerja yang diterimanya. Seperti suasana di dalam *master control room* yang sangat sibuk ketika program “Sampurasun Wargi Jabar” ditayangkan secara *live*. koordinasi yang tepat akan menghasilkan kerja yang maksimal, mengingat acara ini *live* maka meminimalisir kesalahan sangatlah penting untuk diperhatikan. Setiap bagian dari struktur organisasi itu harus memiliki paparan kerja atau *job desc* yang jelas. Ini penting untuk memahami batas wewenang dan tanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya.

Selain pengorganisasian, anggaran atau *budgeting* harus dipikirkan secara matang karena perencanaan sangat terkait sekali dengan anggaran yang disediakan untuk mencapai tujuan atau target tertentu yang ditetapkan pada tahap perencanaan. Setiap departemen atau bagian pada stasiun penyiaran mempunyai anggaran untuk menunjang pekerjaannya (Morissan, 2008 : 147).

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya pada subbab manajemen produksi, untuk perihal *budgeting* terdapat dua jenis yaitu *financial oriented* dan *quality oriented*. Acara “Sampurasun Wargi Jabar” ini memang lebih mengutamakan *financial oriented* dibandingkan dengan *quality oriented* dikarenakan *budget* yang terbatas. Untuk pemilihan narasumber dan biaya produksi lainnya harus disesuaikan dengan *budget* yang ada. Untuk lokasi *shooting* sendiri tidak terlalu dipikirkan karena *shooting* dilakukan di studio sendiri.

Dengan teamwork yang terorganisasi, program acara televisi akan terlihat matang persiapannya. Selain tahap-tahap tersebut, terdapat dua sistem produksi yang disebut sistem produksi *ad lib* dan sistem produksi *blocking*. Sistem produksi *ad lib* adalah sistem produksi yang naskahnya tidak mungkin ditulis secara lengkap. Sistem produksi *blocking* sebaliknya dari sistem produksi *ad lib*. Sistem produksi *blocking* harus menuliskan naskah secara lengkap (Fred wibowo, 2007 : 25).

4.3.2.2 Pengambilan Gambar (*shooting*)

Pengambilan gambar dari sebuah *shoot* atau ukuran gambar/*framing of the shot* sangat berpengaruh pada cara sutradara televisi (*program director*) memberi

komando penyutradaraan kepada seluruh *crew* produksi, baik di dalam studio maupun di luar studio (Fachruddin, 2012 : 147).

Prinsip pengambilan gambar pada kamera televisi adalah pastikan bahwa kamera seolah-olah mewakili mata penonton untuk melihat suatu adegan di lokasi peristiwa. Oleh sebab itu, persiapan yang harus dilakukan sebelum perekaman adalah pastikan objek dalam keadaan:

1. Fokus (gambar tajam tidak blur).
2. *Irish* (terang tampak alamiah).
3. Komposisi gambar.
4. *Shot size* (ukuran gambar).
5. Stabil, tidak goyang.
6. Gerakan kamera kalau diperlukan.
7. *Continuity* (kesinambungan gambar).
8. Motivasi atau alasan yang kuat (Fachruddin, 2012 : 146-147).

Pemeriksaan kamera seperti yang sudah dijelaskan di atas memang sangat diperlukan. Jika hasil pengambilan gambar tidak maksimal, maka hasilnya pun akan terlihat tidak menarik dan tidak enak dilihat oleh pemirsa. Seperti kutipan wawancara pada subbab data responden bahwa alat tempur utama untuk pengambilan gambar pada proses *shooting* adalah kamera. Menurut Kang Aditya pun seperti itu. Yang paling penting adalah persiapan pada kamera terlebih dahulu dan melalui proses yang lumayan memakan waktu. Dan untuk mempersingkat waktu tersebut, hal itu dilakukan ketika melakukan studio rehearsal. *Setting* kamera awalnya dilakukan *focusing* agar tidak blur, dan *white balance* agar lensa kamera terlihat jernih. Semua itu memang sesuai dengan pembahasan diatas dengan melakukan beberapa proses yang harus dijalani terlebih dahulu sebelum melakukan pengambilan gambar.

Gambar yang muncul pada saat produksi atau bahasa gambar yang muncul di produksi televisi harus dimaknaisama oleh seluruh *crew* televisi. Dalam bahasa visual, dasar-dasar pbingkaian gambar dikenal sebagai *The Grammar of The Shot* oleh Roy Thomson dalam Naratama. Dalam arti pemilihan gambar tidak dapat dilakukan secara acak oleh *program director*, tetapi merupakan pemilihan yang telah diperhitungkan segala kemungkinannya, keindahan dan ruang seni yang diciptakannya. Sama seperti halnya *program director* “Sampurasun Wargi Jabar” selalu teliti dalam melakukan pemilihan gambar. Karena acara ini *live* maka, PD harus selalu *stand by* di depan alat *switcher*. Dan tak lupa pula selalu memberikan arahan kepada kameramen agar selalu mendapatkan hasil yang bagus.

Desi K.Bognar dalam naratama mengatakan *shoot* adalah “*the single continous take by camera in one set up*” dengan kata lain, *shoot* merupakan bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dengan satu *take* saja. Untuk menghasilkan penyambungan gambar yang bagus, anda harus mengerti arti dalam makna dari sebuah *shot*. Harus ada konsep yang direncanakan agar pemirsa dapat menikmati setiap informasi yang disiarkan (Naratama, 2004 : 75).

Memang benar adanya bahwa seorang *program director* dan kameramen harus berkoordinasi dengan baik. Karena merekalah yang berperan penting dalam proses pengambilan gambar. Desi K.Bognar memang mengatakan hal yang sangat penting dalam proses pengambilan gambar. Acara “Sampurasun Wargi Jabar” ini adalah acara *live* yang memang memerlukan ketelitian dalam pengambilan

gambarnya. Dengan teknik *simple shot* acara “Sampurasun Wargi Jabar” ini bisa menjadi salah satu tontonan yang menarik. Memang untuk pengambilan gambar di dalam studio mempunyai *type of shot* dengan cara *simple shot*.

4.3.3 Pasca Produksi “Sampurasun Wargi Jabar”

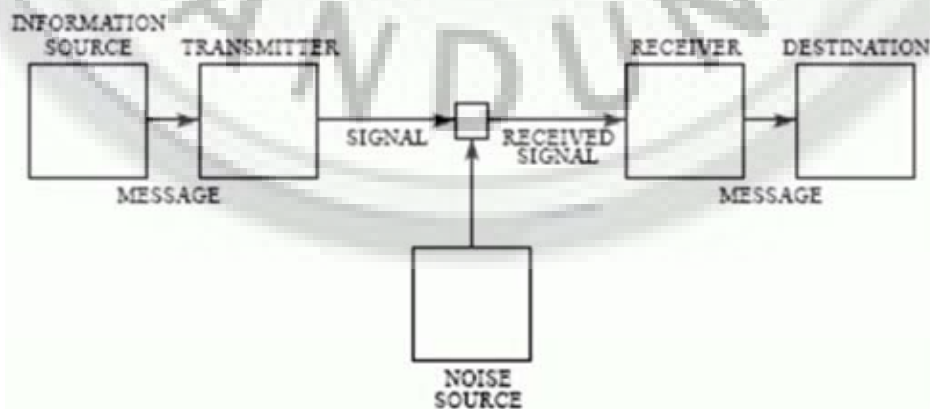
Post production atau yang dikenal dengan istilah pasca produksi lebih berorientasi untuk produksi program-program acara yang bersifat tidak langsung (*recording*), karena untuk siaran langsung biasanya di *direct* pada *panel switcher* oleh *program director* untuk kemudian di transmisikan langsung (*live*) kepada pemirsa (Ciptono Setyobudi, 2012 : 56).

Acara *live* seperti “Sampurasun Wargi Jabar” tidak melalui proses *editing*, *dubbing* dan sebagainya. Semuanya dilakukan secara langsung, dari mulai proses pemilihan gambar dan seluruh proses produksi lainnya. Untuk kesalahan teknis pasti ada, karena mengingat acara “Sampurasun Wargi Jabar” ini melangsungkan siaran *live* di dalam studio maka akan lebih sedikit resiko untuk gagal. Karena sistem jaringan yang sudah terhubung langsung dengan bagian penyiaran (*master control room*).

Jika dikaitkan dengan model komunikasi Shannon and Weaver memang acara “Sampurasun Wargi Jabar” ini memiliki tema yang berbeda di setiap episodenya. Ini terlihat bahwa model Shannon and Weaver mengirim pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Untuk pemilihan tema tidaklah mudah, harus melalui beberapa riset. Riset tersebutlah yang akan menentukan apakah tema tersebut layak atau tidak untuk di informasikan kepada masyarakat. Informasi tersebut

harus berisi pesan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat, bukan hanya sekedar informasi yang menuai reaksi berlebihan dari masyarakat untuk menaikkan *rating* acara.

Model Shannon and Weaver mengandalkan sebuah daya informasi sebagai sumber informasi yang akan menjadi pesan yang akan disiarkan kepada publik, sumber tersebut bisa diperoleh darimanapun asal sumber tersebut jelas dan memang sudah diakui kebenarannya. Sumber informasi tersebut yang akan menjadi sebuah pesan yang penting dan tentu saja membutuhkan *channel* atau saluran untuk menyiarkannya. Seperti halnya acara “Sampurasun Wargi Jabar” yang mendapatkan informasi berupa data mentah dari berbagai sumber dan produser sampurasun sendiri melihat beberapa media untuk menjadi tolak ukur apakah informasi tersebut memang penting dan dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui *transmitter* lah penyiaran dilakukan, karena mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang dipakai, maupun melalui radio atau televisi. Di dalam percakapan, sumber informasi adalah otak, pemancar adalah mekanisme pendengaran yang kemudian merekonstruksi pesan dari tanda itu.



Terlihat bagan di atas bahwa sumber merupakan otak dari semuanya. Sumber informasi yang diterima oleh produser berasal dari berbagai sumber dan tidak lupa pula dengan melakukan pengamatan kepada media massa lainnya. Sumber tersebut akan berubah menjadi pesan yang akan disiarkan melalui transmitter yang bertujuan mengubah pesan tersebut menjadi sinyal. Maksudnya adalah siaran *live* “Sampurasun Warga Jabar” merupakan pesan yang sudah jadi yang kemudian disiarkan kepada publik. Untuk *noise source* itu ada berbagai macam, mulai dari masalah teknis seperti gangguan sinyal yang biasanya dialami oleh program acara yang disiarkan secara *live*. kemudian masalah lainnya seperti narasumber yang datang terlambat menjadi salah satu *noise* yang lumayan mengganggu. Karena untuk format *talk show*, narasumber sangat dibutuhkan guna menunjang berjalannya suatu acara *talk show*. Kemudian *receiver signal* yaitu perangkat elektronik di rumah masing-masing yaitu televisi. Ketika sudah disiarkan secara langsung melalui televisi maka pesan tersebut akan sampai kepada masyarakat dan masyarakat tersebut disebut *destination*. Dalam arti tujuan utama “Sampurasun Warga Jabar” adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Dan efek yang ditimbulkan berasal dari dalam diri masyarakat tersebut apakah akan merespon positif atau negatif.

Seperti yang sudah dijelaskan di hasil penemuan penelitian bahwa terlihat acara “Sampurasun Warga Jabar” melakukan proses produksinya secara sistematis. Mulai dari tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Dan hal tersebut memang sudah memenuhi syarat proses produksi penyiaran televisi yang dijelaskan di dalam buku Ciptono Setyobudi.